

## INTERPRETASI KONTEKS PRAGMATIK DALAM PEMELAJARAN BAHASA

## CONTEXT PRAGMATIC REINTERPRETATION IN LANGUAGE TEACHING

**R. Kunjana Rahardi**

FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pos-el: kunjana.rahardi@gmail.com

**Abstrak**

Pragmatik sebagai keranjang sampah linguistik –karena bidang kajian bahasa ini menjadi penerima dari masalah-masalah kebahasaan yang tidak terpecahkan– perlu mengakomodasi pemahaman yang lebih luas terkait konteks itu sendiri. Tidak hanya ia harus memasukkan konteks tekstual dan konteks luar-bahasa seperti latar waktu-tempat, tetapi ia juga memasukkan konteks yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial dan budaya. Pertimbangan komprehensif, bijak, dan menyeluruh terhadap bermacam aspek situasional tuturan, juga aspek sosial dan budaya, bisa menentukan interpretasi yang tepat terhadap makna-makna bahasa. Semua aspek konteks yang bisa digunakan dan diimplementasikan secara komprehensif untuk menginterpretasi makna dari item-item kebahasaan yang tidak terpecahkan bisa disebut sebagai konteks pragmatik. Konteks itulah yang menjadi pembahasan utama dalam artikel ini dan yang pasti konteks tersebut perlu untuk direinterpretasi.

**Kata kunci:** pragmatik, keranjang sampah, konteks pragmatik, reinterpretasi.

**Abstract**

Pragmatics as the waste basket of linguistics –because this field of language study becomes the receiver of any unsolved linguistics problems– needs to accommodate the broadest understanding of the contexts themselves. Not only that it must include the so-called textual context and any extralinguistics ones such as the spatio-temporal settings, but it also includes ones that relate to social and cultural aspects. Comprehensive, wise, and through considerations on any situational aspects of the utterances, in addition to social and cultural aspects, might also determine the right interpretation of meanings of the language. All aspects of contexts that might be utilized and implemented comprehensively to interpret meanings of any unsolved linguistics items might be called in this way, the pragmatics context. The last mentioned is the main concern of the discussion of this article and definitely such context needs to be reinterpreted.

**Keywords:** pragmatics, waste basket, pragmatic contexts, reinterpretation

**A. Pendahuluan**

Tidak sedikit bahasawan yang masih beranggapan bahwa pragmatik merupakan keranjang sampah linguistik (Mey, 1994:5). Pernyataan ini menjelaskan bahwa setiap kali orang tidak mampu menemukan jawaban atas persoalan kebahasaan ter-

tentu atau tidak mampu lagi memberikan penjelasan terhadap entitas kebahasaan tertentu berdasarkan teori yang sudah ada dan yang sudah lazim pula diperantikan, orang membawanya ke dalam keranjang sampah pragmatik itu. Dalam kaitan dengan hal itu, kata kunci pokoknya adalah

konteks. Penentu makna pragmatik adalah keberadaan dari konteks itu sendiri. Gibson (1979) menegaskan bahwa pragmatik bukanlah semata-mata ilmu mengenai bahasa, atau ilmu bahasa sebagaimana yang diteliti ahli bahasa pada umumnya, tetapi ilmu tentang bahasa alamiah manusia. Dengan demikian, konteks memegang peranan sangat signifikan.

Perbedaan mendasar antara pandangan linguistik yang berorientasi pada tata bahasa dan pada pengguna adalah pada kehadiran konteks. Dalam pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai elemen linguistik terpisah, yang muncul tersendiri, atau yang lazim disebut elemen bahasa yang berada dalam keterisolasian. Juga, elemen bahasa itu dilihat sebagai struktur sintaksis yang merupakan bagian dari paradigma tata bahasa seperti *tenses*, aspek, keselarasan subjek-predikat, atau yang lazim disebut sebagai *agreement concord*. Akan tetapi di dalam pandangan yang berorientasi pada pengguna, konteks harus ditempatkan latar konkret. Pemahaman inilah yang disebut sebagai konteks. Dalam pragmatik, konteks dibatasi pada bidang yang sifatnya luar bahasa. Berdasarkan pokok perbincangan tersebut, secara umum dapat didefinisikan bahwa konteks pragmatik adalah segala macam aspek yang sifatnya luar bahasa yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan.

Artikel ini secara konseptual membahas persoalan konteks pragmatik dalam bahasa, pada umumnya, dan pembelajaran bahasa, pada khususnya. Dengan mendasarkan pada beberapa teori tentang pragmatik dan bahasa, dinamika kasus-kasus kepragmatik-an yang tidak bisa dilepaskan dari konteks-konteks di seputar praktik kebahasaan menjadi titik-tolak untuk mengelaborasi persoalan tersebut. Dengan elaborasi konseptual berbasis kasus-kasus sederhana, anggapan pragmatik sebagai keranjang sampah bisa ditinjau-ulang secara jernih dan kritis karena pragmatik merupakan disiplin kebahasaan yang bisa melihat beragam makna dalam kasus-kasus kebahasaan melalui pembacaan terhadap konteks-konteks yang melingkupi mereka.

## B. Memahami-kembali Konteks-konteks Pragmatik

Verschueren (1998:76) menjelaskan bahwa bagi sebuah pesan, untuk dapat sampai kepada *interpreter* (mitra tutur, selanjutnya disingkat MTR) dari *utterer* (penutur, selanjutnya disingkat PNR), selain ditentukan oleh keberadaan konteks linguistiknya, juga oleh konteks dalam pengertian yang sangat luas, yang mencakup latar belakang fisik tuturan, latar belakang sosial dari tuturan, dan latar belakang mental penuturnya. Jadi setidaknya, Verschueren menyebut empat dimensi konteks yang sangat mendasar dalam memahami makna sebuah tuturan. Elaborasi mengenai situasi tuturan inilah yang sepertinya dimaksud dengan konteks pragmatik oleh Leech (1983). Menurutnya, aspek-aspek yang terdapat di dalam situasi tuturan dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak verbal, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek konteks yang berupa penutur dan mitra tutur –*speaker* dan *hearer* atau ada yang menyebutnya *speaker* dan *interlocutor*– sangat berdekatan dengan dimensi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang kultur, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, dan juga latar belakang fisik, psikis atau mentalnya. Akan tetapi sesungguhnya aspek konteks situasi ini masih dapat diperluas, tidak semata-mata pada penutur dan mitra tutur atau mitra tutur seperti yang selama ini banyak disebut. Sesungguhnya, yang dimungkinkan hadir di dalam sebuah pertuturan itu bisa lebih dari semuanya itu, misalnya saja yang dalam Verschueren (1998:85) digambarkan secara skematik sebagai MTR. Dalam pandangannya, *interpreter* masih dapat dibedakan menjadi MTR yang berperan sebagai *participant* dan *non-participant*. Selanjutnya, *participant* dalam pandangan Verschueren dibedakan menjadi *addressee* dan *side-participant*, sedangkan untuk *non-participant* masih dapat dibedakan menjadi *bystander*, yakni orang yang semata-mata

hadir, dan tidak mengambil peran apa pun, dan yang terakhir sebagai *overhearer*. Peran *overhearer* masih dapat dibedakan lagi menjadi *listener-in* dan *eavesdropper*. Jadi, kalau semuanya itu diperhitungkan sebagai salah satu dimensi dalam konteks situasi, tentu saja dimensi *interpreter* itu akan menjadi kompleks karena jatidirinya tidaklah sesederhana yang selama ini banyak dipahami oleh sejumlah kalangan.

Aspek konteks situasi yang kedua adalah latar, yang dapat mencakup latar waktu dan tempat bagi terjadinya sebuah pertuturan. Aspek waktu dan tempat di dalam latar tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek fisik dan aspek sosio-kultural lain yang menjadi penentu makna bagi sebuah tuturan. Di dalam pragmatik, sesungguhnya titik berat dari konteks itu lebih berdasarkan fakta adanya kesamaan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan mitra tutur. Kesamaan latar belakang pemahaman sangat berdekatan dengan aspek-aspek konteks situasi yang sifatnya waktu-tempat dan sosio-kultural.

Aspek situasi tuturan ketiga, yang juga sangat menentukan makna adalah tujuan tutur. Sebuah tuturan pasti muncul bukan tanpa maksud dan tujuan, melainkan selalu mengandung maksud dan tujuan tertentu dan sangat jelas. Jadi, terkait dengan kepentingan pragmatik, bertutur selalu berorientasi pada tujuan maupun maksud. Bentuk kebahasaan itu, secara pragmatik selalu didasarkan pada fungsi, bukan semata-mata bentuk, karena setiap bentuk kebahasaan sesungguhnya sekaligus merupakan bentuk tindak verbal, yang secara fungsional selalu memiliki maksud dan tujuan. Jadi, dalam pragmatik pandangan yang dijadikan dasar selalu berfokus pada fungsi pada kegunaan, dan semuanya selalu harus didasarkan pada maksud atau tujuan. Sebagai misal, di taman tengah kota biasanya terdapat tulisan peringatan yang berbunyi, *KEEP OFF THE GRASS*. Tuturan tersebut secara fungsional ingin memberi peringatan kepada siapa saja yang lewat di sekitar taman agar tidak menginjak-injak rumput

yang ada, karena dianggap sebagai orang yang tidak dapat menghargai kehidupan tanaman. Artinya, setiap tuturan –bukan kalimat karena kalau sebutannya kalimat pasti berdimensi nonpragmatik– pasti berorientasi pada fungsi, bukan pada bentuk. Dengan demikian, pragmatik itu menggunakan paradigma fungsionalisme, bukan paradigma formalisme seperti yang lazimnya dianut dalam gramatika.

Aspek keempat dari situasi tuturan sebagaimana yang disampaikan Leech (1983) adalah bahwa tuturan itu harus selalu dianggap sebagai tindak verbal. Tindak-tindak verbal (*verbal acts*) inilah yang menjadi titik fokus kajian pragmatik. Ini jugalah yang membedakan antara pragmatik yang memfokuskan kajiannya pada tindak-tindak verbal (*verbal acts*) dengan semantik yang berorientasi pokok pada proposisi, dan entitas-entitas kebahasaan, khususnya frasa dan kalimat dalam sintaksis.

Aspek kelima adalah bahwa tuturan itu menjadi produk tindak verbal. Kalau misalnya saja sebagai seorang dosen di dalam kelas Anda mengatakan, *Papan tulisnya kotor!* kepada para mahasiswa, maka sesungguhnya produk tindak verbal yang diharapkan dari tuturan itu adalah supaya ada tindakan membersihkan papan tulis itu oleh salah seorang mahasiswa. Demikian pula kalau seorang Ibu mengatakan kepada anaknya laki-laki yang berambut gondrong tidak rapi, *Salon sebelah masih buka!*, yang diharapkan dari tuturan itu adalah supaya anak laki-laki itu segera berangkat pergi ke salon untuk memotong dan merapikan rambutnya. Jadi, itulah sesungguhnya tuturan yang berdimensi produk tindak verbal.

## B. Konteks Komunikatif

Dalam pandangan banyak linguis, juga para ahli pragmatik, dimensi PNR dan MTR memang menjadi salah satu titik fokus dalam pragmatik. Dengan demikian, studi pragmatik memang sama sekali tidak dapat mengabaikan pengguna bahasa. Sekalipun di depan dikatakan, bahwa dimensi yang berkaitan dengan dua entitas itu dapat diperluas lagi ke dalam peran-peran lainnya,

seperti *participant*, *addressee*, *eavesdropes*, dan seterusnya, tetapi tidak dapat disangkal, bahwa yang paling pokok adalah dimensi PNR dan MTR (bdk. Verschueren, 1998:85-86) dalam membentuk konteks komunikatif dalam pertuturan sebenarnya.

### 1. Penutur dan Mitra Tutur

PNR dan MTR adalah dimensi paling signifikan dalam pragmatik. Lazim pula dipahami, bahwa keduanya memiliki banyak suara, sedangkan MTR lazimnya dikatakan memiliki banyak peran. Artinya, dalam praktik bertutur sesungguhnya, maksud tuturan yang disampaikan PNR tidak selalu berdimensi satu, kadang-kadang justru berdimensi banyak, rumit, dan kompleks. Verschueren (1998) mencontohkan perihal konsep "banyak suara" yang dimiliki oleh diri PNR. Bentuk *Can I go?* yang diucapkan seorang mahasiswa yang sedang mendaftarkan dirinya dalam program pertukaran mahasiswa di perguruan tingginya, tetapi saat itu kepadanya belum diberikan kejelasan untuk jadi berangkat ataukah tidak oleh petugas di perguruan tinggi tersebut. Bisa saja dia memerantikan bentuk *Can I go?* dengan makna yang bermacam-macam. Bisa saja bentuk kebahasaan tersebut merupakan sebuah pertanyaan, tetapi bisa juga bentuk kebahasaan itu memiliki arti sebaliknya yang bukan pertanyaan. Fakta kebahasaan menegaskan bahwa PNR memang memiliki banyak kemungkinan kata. Bahkan ada kalanya, seorang PNR dapat berperan sebagai MTR. Jadi, dia sebagai PNR sekaligus sebagai penginterpretasi atas apa yang sedang diucapkannya itu. Untuk dapat berkomunikasi dan bertutur sapa dengan baik, PNR memang harus dapat memfungsikan dirinya sebagai MTR. Dengan demikian, PNR dipastikan dapat mengambil peran sebagai MTR, tidak hanya mengerti dan memahami MTR.

Hal lain lagi yang juga mutlak harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam kaitan dengan PNR dan MTR adalah perihal pengaruh dari jumlah orang yang hadir dalam sebuah pertutursapaan. Jadi,

memang akan menjadi sangat berbeda makna kebahasaan yang muncul bilamana sebuah pertutursapaan dihadiri orang dalam jumlah banyak, dan bilamana hanya dihadiri dua pihak saja, yakni PNR dan MTR. Demikian pula, jika PNR berbicara di depan publik yang jumlahnya tidak sedikit, dipastikan berbeda bentuk kebahasaannya dibandingkan dengan seorang mitra tutur. Lazimnya, seorang PNR tunggal akan sedikit banyak memiliki beban psikologis jika berhadapan dengan publik yang jumlahnya tidak sedikit. Sebaliknya, jika MTR hanya berjumlah satu, sedangkan PNR jumlahnya jauh lebih banyak, MTR akan cenderung menginterpretasi dengan hasil yang berbeda dari pada jika PNR hanya satu orang saja. Jadi, semuanya ini menegaskan bahwa kehadiran PNR yang banyak, cenderung memengaruhi proses interpretasi makna oleh MTR.

### 2. Aspek-aspek Mental Pengguna Bahasa

Di depan disebutkan bahwa konsep pengguna bahasa, sesungguhnya dapat menunjuk pada dua pihak, yakni PNR dan MTR. Akan tetapi, kadangkala kehadiran di luar pihak ke-1 dan ke-2 masih ada kehadiran pihak lain yang perlu dicermati peran dan pengaruhnya terhadap bentuk kebahasaan yang muncul. Kehadiran mereka semua dalam sebuah pertutursapaan, akan berpengaruh besar pada dimensi mental PNR. Sebagai contoh seorang calon guru yang sedang praktik mengajar di depan kelas, akan serta merta berubah bahasanya ketika sang guru senior yang bertugas mengobservasi dan menilainya datang dan memperhatikannya. Jadi, dimensi-dimensi mental PNR dan MTR, benar-benar sangat penting dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik.

Masih sangat dekat dengan dimensi mental pengguna bahasa adalah aspek-aspek kepribadian PNR dan MTR itu. Seseorang yang kepribadiannya tidak cukup matang, sehingga terhadap segala sesuatu yang hadir baru cenderung menentang dan melawan, sekalipun tidak selalu memiliki dasar alasan yang jelas dan tegas, akan sangat mewarnai bentuk kebahasaan yang digunakan di

dalam setiap pertutursapaan. Demikian pula seseorang yang sudah sangat matang dan dewasa, akan dengan serta-merta berbicara sopan dan halus kepada setiap orang yang ditemuinya, karena dia mengerti bahwa setiap orang itu memang harus selalu dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Dalam konteks pragmatik, aspek kepribadian dari PNR dan MTR, ternyata mengambil peranan yang sangat dominan. Selain dimensi kepribadian, aspek yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan komponen PNR dan MTR adalah aspek warna emosinya. Seseorang yang memiliki warna emosi dan temperamen tinggi, cenderung berbicara dengan nada dan nuansa makna yang tinggi pula. Akan tetapi, seseorang yang warna emosinya tidak terlampaui dominan, dia cenderung berbicara sabar. Orang Jawa mengatakan, cara berbicaranya *sabar* dan *sareh*, terkontrol dan tidak meledak-ledak. Selain kedua dimensi tersebut, terdapat pula dimensi hasrat atau harapan, motivasi atau tujuan, serta dimensi kepercayaan yang juga harus diperhatikan dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik ini.

Dimensi-dimensi mental pengguna bahasa berpengaruh besar terhadap dimensi kognisi dan emosi PNR dan MTR dalam pertuturan sebenarnya. Dengan demikian dimensi mental mereka tidak bisa tidak dilibatkan dalam analisis pragmatik karena semuanya berpengaruh terhadap warna dan nuansa interaksi dalam komunikasi. Sehubungan dengan hal itu, Verschueren (1998:90) menjelaskan bahwa dimensi kognisi hadir sebagai jembatan antara dimensi mental dan sosial dalam bentuk konseptualisasi dalam terma berlangsungnya interpretasi terhadap interaksi sosial. Adapun dimensi emosional menyediakan jembatan dalam bentuk fenomena yang seringkali dipelajari dalam label pengaruh dan keterlibatan, syarat awal sikap untuk terikat di dalam melanjutkan dan mewarnai interaksi.

### 3. Aspek-aspek Sosial dan Budaya Pengguna Bahasa

Kalau kita berbicara tentang PNR dan MTR, tentu merupakan individu-individu bagian dari sebuah masyarakat,

dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai warga masyarakat dan budaya tertentu tersebut harus dilibatkan di dalamnya. Akan tetapi, kajian pragmatik sama sekali tidak dapat memalingkan diri dari fakta-fakta sosio-kultural. Alasannya, pengguna bahasa dan para pelibat tutur lainnya melibatkan pihak yang tidak sedikit jenis dan jumlahnya. Masing-masing pasti memiliki dimensi-dimensi yang berkaitan dengan solidaritas dan kuasa dalam masyarakat dan budaya. Namun perlu dicatat bahwa hubungan itu tidak saja antara PNR dan MTR melainkan juga antarkeduanya itu dengan pihak-pihak lain yang mungkin saja secara aktif maupun pasif terlibat dalam pertuturan itu. Dimensi solidaritas dan kuasa (bdk. Sebeok dalam Hymes, 1964) atau ketergantungan dan kekuasaan (bdk. Verschueren, 1998) juga sangat kentara, misalnya saja dalam keluarga-keluarga yang masih terhitung *Njeron Beteng* atau di dalam lingkup beteng Keraton Yogyakarta. Bahasa yang digunakan oleh keluarga-keluarga di sana, walaupun tidak secara langsung merupakan kerabat raja, ternyata sangat kental memperhatikan dimensi ketergantungan dan kekuasaan. Para tukang becak yang menanti penumpang untuk diantarkan ke tempat tertentu, cenderung menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang jauh dari dimensi kekuasaan dan kuasa, tetapi justru sebaliknya, berdimensi solidaritas dan ketergantungan. Sementara para petani yang setiap panen menjual padi kepada *pembangkel padi* alias pedagang-pedagang besar padi, cenderung menggunakan bahasa yang sangat bergantung kepada *pembangkel padi* tersebut.

Aspek budaya juga merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna dalam pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan aspek norma dan nilai dari masyarakat bersangkutan. Berkaitan dengan hal ini, Verschueren (1998:92) menyatakan, "budaya, dengan invokasinya terkait norma dan nilai memang menjadi jagat sosial favorit yang berkorelasi dengan pilihan-pilihan linguistik dalam literatur pragmatik." Lebih lanjut, dia menegaskan bahwa dimensi-

dimensi budaya yang harus diperhatikan dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik adalah kontras antara masyarakat lisan dan tulis, bentuk kehidupan pedesaan dan kota, ataupun lingkungan utama dan subkultur. Sedangkan dimensi-dimensi sosial lain yang harus diperhatikan dalam pragmatik adalah kelas sosial, etnisitas dan ras, kebangsaan, kelompok linguistik, agama, usia, tingkat pendidikan, profesi, kekerabatan, gender, dan pilihan seksual.

#### 4. Aspek-aspek Fisik Pengguna Bahasa

Fenomena deiksis –baik deiksis persona, perilaku, waktu, maupun tempat–berpuluh-puluh tahun telah menjadi perhatian linguis, bahkan sejak nosi pragmatik itu belum benar-benar terlahir ihwal deiksis dengan segala macam variasinya itu telah diteliti dan menjadi bahan perbincangan (Verschueren, 1998). Akan tetapi, hingga sekarang dimensi-dimensi fisik yang sifatnya luar bahasa tetap saja menjadi hal menarik yang harus diperhatikan para pakar linguistik dan pragmatik.

Deiksis persona lazimnya menunjuk pada penggunaan kata ganti orang. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kurang ada kejelasan kapan harus digunakan kata *kita* dan *kami*. Demikian pula, dalam bahasa Indonesia terdapat kejanggalan pemakaian antara *saya* dan *kami*. Sama pula dengan yang terjadi dalam bahasa Jawa, deiksis persona *kula* (saya) dan *kula sedaya* atau *aku kabeh* (kami atau kita) hingga kini masih mengandung kesamaran dan ketidakjelasan. Artinya pula, dalam perbincangan konteks pragmatik ini, semuanya harus diperhatikan dan diperhitungkan dengan benar-benar baik dan cermat.

Adapun deiksis perilaku berkaitan erat dengan bagaimana kita harus memperlakukan panggilan-panggilan persona dengan tepat sesuai dengan referensi sosial dan sosialnya. Artinya, kapan kita harus –dalam kasus bahasa Jawa– menggunakan bentuk sapaan persona *penjenengan*, *sampeyan*, atau bahkan *kowe*. Atau akhir-akhir ini muncul bentuk ber-*prestise* *U* atau *you*, atau mungkin *kamu* saja. Deiksis-deiksis

dalam jenis yang disampaikan di depan itu merupakan aspek fisik pengguna bahasa.

Terkait deiksis waktu harus diperhatikan, misalnya saja, kapan harus digunakan ucapan *selamat pagi* atau *pagi* saja dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, kapan harus digunakan *good evening* dan *good night* dalam bahasa Inggris. Dalam konteks waktu pula, kita harus berhati-hati kapan harus menggunakan *event time* seperti *pada Senin* atau *pada 2012*, kapan harus menggunakan waktu tututan seperti *kemarin*, *sekarang*, *besok*, dan kapan pula harus menggunakan referensi waktu seperti *pada ketika*, *pada saat*, dan *manakala*.

Perhatian juga harus diberikan pada dimensi tempat atau lokasi, atau yang oleh Verschueren (1998:98) disebut sebagai referensi spasial. Referensi ini di dalam linguistik ditunjukkan, misalnya dengan pemakaian preposisi yang menunjukkan tempat, juga kata kerja tertentu, kata keterangan, kata ganti, dan juga nama-nama tempat. Konsep referensi spasial menunjuk pada konsepsi gerakan, yakni gerakan dari titik tempat tertentu ke dalam titik tempat yang lainnya. Aspek-aspek fisik konteks lain adalah ihwal jarak spasial. Ketika orang sedang bertutur sapa, jarak spasial yang demikian ini sangat menentukan maksud, juga persepsi terhadap makna yang disampaikan oleh MTR. Fakta non-kebahasaan ini sangat berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Juga, antara negara yang satu dengan negara lainnya, antara belahan dunia yang satu dengan belahan dunia lainnya. Semuanya berkaitan dengan gerakan untuk menentukan jarak antara PNR dan MTR. Pengaturan jarak dalam pengertian bertutur demikian ini dilakukan bukan oleh PNR atau MTR saja, melainkan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama. Sebagai contoh, kalau Anda akan membisikkan sesuatu kepada MTR, hampir dapat dipastikan Anda akan mendekatkan mulut ke telinganya supaya apa yang dibisikkan diyakini hanya didengar olehnya. Jadi, di sini pun ada semacam pengaturan gerakan untuk menentukan jarak dalam bertutur. Semua ini merupakan referensi

spasial yang tidak boleh tidak harus sangat diperhatikan di dalam analisis pragmatik. Tentu masih banyak lagi dimensi-dimensi spasial yang akan sangat berpengaruh terhadap konteks komunikatif, yakni konteks yang berpengaruh besar di dalam menentukan makna-makna pragmatik.

### C. Konteks Situasi Tutur

Pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks. Konteks harus dilibatkan dan diperhitungkan dalam memaknai bahasa, baik bahasa dalam pengertian entitas kebahasaan sebagai elemen, maupun bahasa dalam pengertian umum yang jauh lebih holistik dan lebih luas. Terkait hal itu, Malinowsky (1923 dalam Verschueren, 1998:75) telah mencatat tentang perlunya konteks situasi. Jadi, kehadiran konteks situasi adalah sebuah keharusan, terutama sekali dalam pertuturan lisan. Leech (1983) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Dengan demikian, tanpa pertimbangan situasi tutur ini, bahasa –baik dalam pengertian lisan maupun tulis– tidak akan memiliki makna yang jelas, bahkan bisa meleset karena penuh dengan anomali dan ambiguitas. Berkat kehadiran konteks, ambiguitas dan anomali itu dapat benar-benar ditiadakan. Apa sajakah aspek-aspek konteks situasi tutur yang membentuk konteks pragmatik itu? Berikut uraian dan penjabarannya satu demi satu.

Seperti sudah sedikit disinggung sebelumnya, bahwa dimensi-dimensi yang berkaitan dengan PNR dan MTR ternyata bisa bermacam-macam, misalnya saja umurnya, jenis kelaminnya, latar belakang pendidikannya, latar belakang ekonominya, latar belakang sosial dan budayanya, latar belakang etnisnya, dan masih banyak lagi latar-latar yang lainnya. Leech (1983) tidak membatasi pragmatik hanya pada dimensi lisan saja, tetapi juga pada dimensi tulis atau yang bersifat tekstual. Jadi, apabila dibawa ke dalam konsep retorika, sesungguhnya pragmatik berlaku baik dalam retorika interpersonal maupun retorika tekstual. Berkaitan dengan hal ini, Lyons, (1997:34) memaparkan bahwa dimensi-dimensi yang berkaitan de-

ngan PNR dan MTR sangat beragam.

Dari dimensi jenis kelamin, misalnya saja, orang harus membedakan bahasa yang digunakan oleh seorang yang berjenis kelamin perempuan dan berjenis kelamin laki-laki. Bahasa untuk kaum laki-laki lazimnya cenderung keras, sedangkan bahasa untuk kaum perempuan biasa cenderung lebih lembut. Bidang-bidang yang lazim diperbincangkan kaum perempuan, juga tidak sama dengan yang dibicarakan kaum laki-laki. Bidang-bidang yang berkaitan dengan masalah politik, masalah pekerjaan, masalah pembangunan, dan masalah-masalah sosial lainnya yang cenderung berat dan rumit, cenderung dibicarakan kaum laki-laki. Akan tetapi, untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan keluarga, kesehatan, keindahan atau estetika, lazimnya menjadi lahannya kaum perempuan. Jadi, pertimbangan-pertimbangan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan masalah-masalah gender juga harus dipertimbangkan dalam kerangka pragmatik, tidak hanya dalam bidang sociolinguistik seperti yang sudah banyak diketahui selama ini.

PNR sering memperhatikan dimensi umur atau usia dari MTR-nya. Dimensi-dimensi psikologis dan non-psikologis lain yang sering melekat pada perkembangan usia, justru banyak diabaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam praktik komunikasi. Di dalam masyarakat Jawa, misalnya, pertimbangan mengenai usia seseorang menjadi penting. Orang yang dianggap *sepuh* (tua), bagaimanapun sebab dan alasannya, harus senantiasa mendapatkan penghormatan atau penghargaan lebih dari mereka yang muda. Saudara tua, entah itu kakak laki-laki (*kakang, kangmas, kamas, kaka*) atau kakak perempuan (*mbak-yu, mbak, yu, kangmbok*) lazimnya juga mendapatkan penghargaan yang lebih dari saudara muda (*adi(k), dimas, nimas, rayi*). Bahasa yang digunakan oleh PNR kepada orang-orang tua (*kasepuhan, pinisepuh, para sepuh*), atau mereka yang dituakan atau dianggap tua, harus lebih sopan dan lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan kepada mereka yang lebih muda. Bentuk-bentuk kebahasaan yang

berciri lengkap, tidak dipotong-potong, atau yang tidak dipendekkan seharusnya lebih banyak digunakan daripada bentuk-bentuk kebahasaan yang berciri sebaliknya, yakni yang bersifat terbatas. Selain bentuk lengkap, bentuk kebahasaan yang digunakan kepada orang tua, lazimnya adalah bentuk yang cenderung halus dan santun. Dalam bahasa Jawa, misalnya, terhadap orang tua, tidak akan dimungkinkan digunakan *mangan* dari orang yang lebih muda, sedangkan bentuk yang lebih tepat dan lebih lazim digunakan adalah *dhahar*, kedua-duanya bermakna 'makan'. Kata *mangan* tidak dimungkinkan karena tergolong ragam *ngoko*, yakni bentuk kebahasaan yang hanya dapat digunakan dengan teman sejawat dalam konteks relasi tidak berjarak.

Dimensi lain yang sangat menentukan bentuk kebahasaan yang digunakan seseorang adalah ihwal status sosial dan tingkatan sosial. Orang yang berstatus sosial rendah dalam masyarakat, atau orang yang berperingkat sosial rendah, lazimnya menggunakan bentuk-bentuk hormat kepada mereka yang berstatus sosial menengah, apalagi dengan mereka yang berstatus sosial tinggi. Berkenaan dengan hal ini, sering terjadi pula bahwa mereka yang berkelas sosial lebih rendah ternyata berbahasa dengan tidak menggunakan bahasa yang sepenuhnya diringkas, karena peringkat jarak sosial relatif dimiliki oleh orang tersebut. Sebagai contoh, seorang guru di sekolah memiliki kedudukan relatif lebih tinggi dari seorang anak raja, yang di lingkungan keraton sudah pasti diperlakukan dengan hormat oleh para *abdi dalem*, yang kebetulan bersekolah di sekolah itu. Oleh karena itu, tidak aneh pula kalau sang putra raja tersebut harus berbahasa dengan santun kepada guru, yang notabene, status sosialnya jauh lebih rendah dari dirinya.

Pragmatik harus sangat cermat memperhatikan dan memperhitungkan semuanya ini, supaya hasil analisis dan interpretasinya tidak menjadi bias. Dalam pertuturan yang sesungguhnya orang harus dapat memperhitungkan semuanya

itu dengan cermat, supaya hubungan antara PNR dan MTR tetap baik pula. Dimensi PNR dan MTR yang berlaku di daerah atau wilayah tertentu bisa jadi tidak berlaku di wilayah lain. Kekhasan alias keideosinkretisan yang demikian ini harus diperhatikan dan diperhitungkan di dalam analisis pragmatik.

#### D. Konteks Tuturan

Hingga sekarang ini setidaknya telah terdapat tiga macam konteks yang diperbincangkan, yakni yang mencakup dimensi-dimensi linguistik atau yang sifatnya tekstual atau yang sering pula disebut sebagai *co-text*, konteks yang sifatnya sosial-kultural, dan konteks pragmatik. Konteks linguistik lazimnya berdimensi fisik, sedangkan konteks sosiolinguistik lazimnya berupa seting sosial-kultural yang mewadahi kehadiran sebuah tuturan. Adapun yang dimaksud dengan konteks pragmatik, seperti yang disampaikan juga oleh Wijana (1996:11), adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh PNR dan MTR. Semua latar belakang pengetahuan yang dipahami sama oleh PNR dan MTR itulah yang berguna dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang hadir dalam sebuah pertuturan.

Sebagai contoh, dalam sebuah ruang kerja perguruan tinggi tertentu, jika setiap orang yang ada di dalamnya sudah saling mengenal dengan baik dan masing-masing berelasi dengan sangat akrab, pemakaian kata tertentu yang lazimnya dianggap tabu, dalam komunitas itu, sama sekali tidak dianggap aneh, kasar, dan tabu. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti *asem* atau *anjing* atau mungkin bentuk tuturan yang lebih kasar lagi, dapat saja digunakan dalam komunitas itu tanpa ada perasaan aneh dan kaku. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya di dalam masyarakat itu telah terbangun kesamaan latar belakang pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang hadir dalam komunitas itu. Konteks situasi tutur demikian inilah yang dapat disebut konteks pragmatik sesungguhnya. Adapun masyarakat yang berada di luar

komunitas itu dapat saja mengatakan bahwa mereka tidak sopan atau sangat vulgar karena latar belakang pengetahuan yang berbeda. Artinya, mereka sama sekali tidak memiliki dan tidak memahami latar belakang konteks pragmatik yang akan dapat membebaskan mereka dari keambiguan, keanomalian, dan kesalahpahaman dalam setiap pertuturan yang terjadi. Itulah sesungguhnya perbedaan mendasar antara konteks yang sifatnya sosiolinguistik, linguistik, dan pragmatik. Ketiga-tiganya sangat penting dalam menentukan makna-makna kebahasaan, tetapi masing-masing hadir di dalam tataran kebahasaan yang tidak sama.

Akan tetapi pertanyaannya, tidak pentingkah pertimbangan-pertimbangan linguistik dan sosiolinguistik demikian itu di dalam analisis pragmatik? Jawabnya adalah, sangat penting! Analisis dan interpretasi pragmatik tidak mungkin akan dapat dilakukan dengan baik kalau orang mengabaikan konteks tekstual dan konteks sosio-kultural. Artinya, ketiga macam konteks itu memang harus sama-sama diperhitungkan dengan cermat dan teliti dalam analisis kebahasaan secara pragmatik, sekalipun harus diakui bahwa kadar perhatiannya memang tidak bisa dianggap sama. Di antara ketiganya, masing-masing bersifat *inklusif mutual*. Gagasan terakhir ini tidak membiarkan dikotomi-dikotomi kebahasaan terus-menerus diperdebatkan.

### 1. Tujuan Tuturan

Leech (1983) membedakan maksud tuturan dan tujuan tuturan. Dalam pandangannya, tujuan atau fungsi tuturan lebih tepat digunakan untuk menggantikan istilah maksud tuturan atau mungkin istilah maksud PNR menyampaikan tuturan tertentu. Itulah kenapa banyak dikatakan, bahwa pragmatik sesungguhnya menunjuk pada aktivitas-aktivitas kebahasaan yang berorientasi pada tujuan, bukan maksud. Pragmatik itu merupakan tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan. Sebagai contoh kalau Anda sedang menyapa biarawati yang menjadi pemimpin di sebuah institusi sekolah atau kampus dengan mengatakan, "Hei

Suster, pagi, apa kabar!" Jelas sekali bahwa tuturan yang Anda sampaikan itu bertujuan tertentu. Tujuannya, mungkin adalah untuk menyapa sang biarawati yang adalah pemimpin komunitas itu dalam nuansa yang tidak terlampaui kaku dan berjarak. Terhadap orang yang sama, mungkin sekali akan dimunculkan bentuk tuturan yang berbeda, dalam nuansa yang berbeda oleh karyawan atau dosen atau guru yang berbeda pula. Sekalipun berbeda, tetap saja tuturan yang dikeluarkannya memiliki tujuan. Tujuan itu memang lebih konkret, lebih nyata, karena memang keluar berbarengan dengan tuturan yang dilafalkan atau diungkapkannya itu. Akan tetapi maksud, tidak serta-merta sama dengan tujuan karena cenderung hadir sebelum tuturan itu dinyatakan. Artinya, maksud itu belum berupa tindakan, masih berada dalam pikiran dan angan-angan, sedangkan tujuan itu sudah berupa tindakan, karena memang tujuan hadir bersama-sama dengan keluarnya sebuah tuturan dari mulut seseorang.

Kalau di bagian depan dikatakan, bahwa Leech (1983) menyebut pragmatik sebagai tindakan verbal yang berorientasi tujuan atau fungsi, dengan contoh tersebut memang dapat ditegaskan bahwa tindakan-tindakan verbal yang berorientasi tujuan berciri fungsional. Dalam masyarakat Jawa, kata *mboten sah* yang bermakna 'tidak usah' atau 'tidak perlu' bisa saja berarti sebaliknya. Contohnya ketika seseorang sedang ditawarkan minum atau makan tertentu, tetapi makna sesungguhnya bisa jadi berlawanan dengan bentuk kebahasaan yang hadir. Demikian pula, kalau seseorang tetap diam atau membisu ketika sedang marah, tidak selalu dapat diartikan bahwa dengan diam itu artinya dia menyatakan setuju dan tidak lagi marah. Justru sebaliknya, di balik diam-nya, bisa jadi sangat bermacam-macam tujuannya, bahkan sangat mungkin berlawanan dengan fakta dari tindakan itu.

Jadi, itulah yang dimaksud dengan orientasi tujuan dan sifat fungsional dari sebuah tindakan verbal di dalam pragmatik. Tuturan kadang-kadang mendapat respons yang sangat positif, tetapi adakalanya pula mendapatkan tanggapan yang jauh dari

harapan dan tujuan PNR dalam menyampaikan tuturan itu. Akan tetapi, harus tetap ditegaskan, bahwa hadirnya tujuan seseorang di dalam bertutur adalah salah satu penentu utama dari pragmatik. Tanpa tindakan-tindakan verbal yang berorientasi pada tujuan itu, interpretasi pragmatik mustahil dapat dilakukan. Inilah salah satu bukti adanya perbedaan yang mendasar antara interpretasi pragmatik dan interpretasi nonpragmatik. Dengan interpretasi pragmatik yang selalu berkaitan dengan tujuan di balik tuturan, orang tidak akan buru-buru berkomentar terhadap fakta salah atau fakta benarnya sebuah tuturan. Orang tidak akan cepat-cepat berkeputusan bahwa sebuah tuturan itu bersifat ambigu, taksa, anomali, tidak santun, tidak pas, dan semacamnya karena orang selalu akan kembali pada konsep dasar, apa tujuan dari tuturan itu atau apa tujuan dari PNR menyampaikan tuturan itu.

## 2. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Di depan sudah beberapa kali digunakan istilah tindak verbal. Gramatika tidak berurusan dengan tindak verbal itu karena yang menjadi titik fokus dalam gramatika adalah unsur-unsur kebahasaan. Jadi, itulah sesungguhnya perbedaan yang sangat mendasar antara pragmatik dan gramatika, salah satu bagian pokok dari bidang linguistik yang lebih berfokus pada unsur-unsur kebahasaan yang sifatnya abstrak. Studi tentang kalimat dalam kerangka sintaksis sama abstraknya dengan studi tentang makna atau proposisi dalam studi semantik. Dikatakan abstrak karena di dalam studi sintaksis dan studi semantik yang dikaji bukanlah tindak atau performansi verbal yang sungguh-sungguh ada dalam sebuah masyarakat, seperti yang benar-benar terjadi pada studi pragmatik. Pragmatik mengkaji tindak atau performansi verbal yang ada dalam pertuturan tertentu yang sesungguhnya ada pada sebuah masyarakat, maka kejatian PNR-nya, latar waktu, dan latar tempat jelas.

Dengan perkataan lain, dalam istilah Leech (1983), yang ditangani dalam pragmatik adalah entitas konkret dan dinamis, sedangkan yang dikaji di dalam gramatika

adalah entitas abstrak dan statis. Dalam pragmatik tuturan itu benar-benar merupakan tindak ujar yang notabene adalah tindak verbal itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa tuturan atau ujaran itu merupakan tindak verbal yang dikaji dalam pragmatik itu sendiri. Kiranya jelas, bahwa tuturan yang disampaikan oleh seorang PNR dalam sebuah masyarakat bahasa adalah sesuatu yang sifatnya konkret, sesuatu yang jelas maujudnya yang kemudian juga dapat dicermati konteks atau situasi tuturannya. Tuturan bermodus imperatif, *Buka bajumu, sekarang!*, misalnya, ternyata dimungkinkan memiliki bermacam interpretasi.

Dengan memperhatikan secara cermat kejatian konteks yang mewadahi bentuk tuturan itu, dapat ditentukan apakah tuturan itu hadir dalam situasi normal, menekan atau memaksa, atau mungkin pula yang lainnya. Jadi, memaknai sebuah bentuk tuturan, tidak dapat serta-merta dipisahkan dari konteks yang melingkungi dan mewadahnya. Peniadaan atau penelanjangan konteks dalam menginterpretasi sebuah tuturan, justru akan dapat menyesatkan pemaknaan dari entitas kebahasaan itu sendiri. Inilah yang menjadi salah satu titik fokus dalam analisis pragmatik.

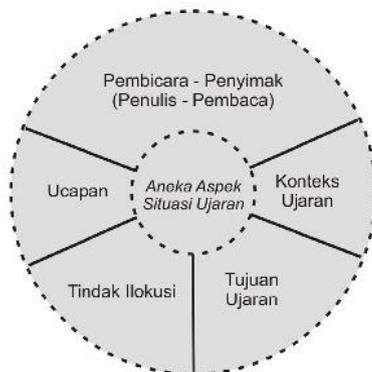
## 3. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Kalau di bagian sebelumnya sudah dengan jelas dikatakan bahwa tuturan merupakan tindak verbal, dalam tataran yang lain juga harus dikatakan bahwa tuturan itu merupakan produk dari tindak verbal itu sendiri. Tuturan sebagai tindak verbal dapat dilihat secara jelas pada bentuk seperti, *Tanganku gatal!* Sebagai kalimat, dengan melihat konstruksinya, bentuk kebahasaan demikian dapat dikatakan sebagai tuturan bermodus deklaratif. Modus deklarasi, bentuk kebahasaan yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, yakni informasi bahwa 'tangan saya itu gatal.' Jadi, dalam istilah Leech (1983) bentuk kebahasaan yang merupakan sebuah tuturan dari seseorang biasa disebut penanda kalimat (*sentence-token*). Selain istilah itu, tuturan yang menandai sebuah kalimat demikian itu dapat disebut juga sebagai *sentence-instance*. Sebagai penanda

kalimat, tuturan tersebut, dalam pandangan Leech (1983), tidaklah dapat disebut sebagai kalimat, sekalipun sesungguhnya, secara gramatika, bentuk kebahasaan demikian itu merupakan kalimat yang bermodus deklaratif.

Dalam pragmatik yang dikaji bukanlah tuturan seperti di atas sebagai kalimat, tetapi tuturan yang berfungsi sebagai tindak verbal dan sebagai produk dari tindak verbal. Dalam pengertian Austin (1962), tuturan sebagai tindak verbal disebut sebagai ilokusi. Bentuk kebahasaan, *Tanganku gatal!*, selain merupakan tindak verbal atau tindak ilokusi, ternyata juga memiliki daya. Daya itulah yang disebut sebagai daya ilokusi. Jadi, tuturan atau tindak verbal seperti yang ditunjukkan di atas memiliki daya yang dapat menggerakkan MTR bereaksi untuk merespons tuturan tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, Wijana (1996:13) menyatakan bahwa kalimat berbeda dengan tuturan. Kalimat, menurut pakar bahasa ini, merupakan entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaan dalam situasi tertentu. Secara ringkas konteks situasi tutur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut, sebagaimana yang dimaksud oleh Leech (1983, diadaptasi dari Tarigan, 1990) berikut ini.



Bagan: Aspek-aspek Situasi Tutur dalam Pragmatik

### E. Konteks Sosio-Kultural

Di bagian depan sudah sedikit dinyatakan bahwa konteks situasi tutur atau konteks pragmatik sebagaimana yang disampaikan pada subbab terdahulu, tidak dapat

dipisahkan dari konteks sosio-kultural. Konteks ini banyak digunakan dalam bidang sociolinguistik, mengingat bahwa bidang interdisipliner linguistik berfokus pada kajian bahasa dalam kaitan dengan wadahnya sosial-budayanya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa dalam analisis pragmatik, konteks sosio-kultural tidak diperlukan. Terlebih dalam bidang pragmatik yang terkait dengan budaya dan masyarakat tertentu (*intercultural pragmatics*), dimensi-dimensi konteks yang sifatnya sosio-kultural menjadi mutlak untuk dipelajari. Demikian pula dalam bidang sociopragmatik, pelibatan dimensi-dimensi konteks yang sifatnya sosio-kultural tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan lagi.

Berbicara ihwal konteks sosio-kultural, gagasan dari Dell Hymes (1972) tentang etnografi wicara atau etnografi pertuturan, kiranya menjadi mutlak untuk diacu dan diperhatikan. Konsep tersebut, sebagaimana dikutip dan dijabarkan di dalam Sumarsono (2004) mencakup hal-hal sebagai berikut. Tata cara bertutur, komunitas tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan komponen tutur. Berkaitan dengan komponen tutur, Hymes membaginya ke dalam 16 komponen, yakni: (1) bentuk pesan, (2) isi pesan, (3) latar, (4) suasana, (5) PNR, (6) pengirim, (7) MTR, (8) penerima, (9) maksud-hasil, (10) maksud-tujuan, (11) kunci, (12) saluran, (13) bentuk tutur, (14) norma interaksi, (15) norma interpretasi, dan (16) genre wacana.

Dari keenam belas entitas konteks itu, kemudian dimunculkan konsep *mnemonic SPEAKING* (*act situation, participant, end, act sequence, key, instrumentalities, norms, genre*). Kalau konsep asli Hymes yang berjumlah 16 itu dimasukkan di dalam ungkapan *mnemonics SPEAKING*, kelihatan bahwa aspek S, yakni situasi, mencakup latar dan suasana; aspek P, yakni partisipan mencakup PNR (pengirim), MTR (penerima), aspek E, yakni tujuan (*end*) mencakup dua hal, yakni maksud-hasil dan maksud-tujuan; dan, yang terakhir aspek A, yakni urutan tutur (*act sequence*) mencakup bentuk dan isi pesan. Adapun aspek K adalah kunci tutur (*key*) itu sendiri. Aspek I, yakni instrumental dapat mencakup

dua hal, yakni saluran dan bentuk tutur. Dimensi N, yakni norma, mencakup norma interaksi dan interpretasi. Adapun yang terakhir, dimensi G atau genre menunjuk pada kategori wacana itu sendiri.

Soepomo Poedjosoedarmo, dalam penjelasannya tentang konsep *komponen tutur*' (dalam Dardjowidjojo, 1985) sebagaimana yang dikutip di dalam Rahardi (2009) menyebutkan adanya 13 aspek yang sangat menentukan makna sebuah tuturan. Aspek-aspek komponen tutur itu secara lengkap mencakup: (1) orang pertama atau PNR, (2) anggapan PNR terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si PNR, (5) warna emosi si PNR, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan pembicaraan, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan, (13) norma kebahasaan lainnya.

Dalam sudut pandang berbeda, Pranowo (2009:103-104) menjelaskan bahwa berkaitan dengan konteks sosio-kultural dapat pula dicermati konsep-konsep yang bernuansa *kejawen* yang bernilai luhur seperti berikut ini: *angon rasa*, *adu rasa*, *empan papan*, rendah hati, sikap hormat, dan *tepa selira*. Pranowo menjabarkan bahwa yang dimaksud dengan konsep *angon rasa* adalah petunjuk untuk memperhatikan suasana perasaan MTR sehingga ketika bertutur dapat membuat hatinya berkenan. Konsep *adu rasa* adalah petunjuk untuk mempertemukan perasaan PNR dengan perasaan MTR sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan. Konsep *empan papan* adalah petunjuk untuk menjaga agar tuturan dapat diterima oleh MTR karena ia sedang berkenan di hati. Konsep rendah hati atau *andhap asor* adalah petunjuk untuk menjaga agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan PNR di hadapan MTR. Konsep *hormat* atau *kurmat* adalah petunjuk untuk menjaga agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa MTR diposisikan pada tempat yang lebih tinggi. Konsep *tepa selira* atau ada pula yang menyebut sebagai *tepa-tepa* adalah petunjuk untuk menjaga

agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada MTR juga dirasakan oleh PNR.

Menurut penulis, pandangan ihwal konteks sosio-kultural yang disampaikan para pakar tersebut akan berpengaruh dalam menentukan makna-makna kebahasaan. Dengan demikian, dalam kerangka pragmatik pula, saya hendak menegaskan, bahwa konteks pragmatik dapat mencakup pula aspek-aspek konteks sosio-kultural.

### E. Simpulan

Memahami konteks dengan secara lebih komprehensif dan mendalam tentu saja akan sangat menentukan pemaknaan terhadap entitas kebahasaan tertentu yang tidak sepenuhnya dapat terjawab dan terselesaikan dengan pemerantian teori kebahasaan yang selama ini telah banyak digunakan. Konsekuensi logis dari pragmatik yang dalam banyak hal dianggap keranjang sampah linguistik, di satu sisi, memang tidak menyenangkan karena berkaitan dengan signifikansi dari bidang linguistik yang umumnya dipahami sebagai yang termuda dan terbaru. Namun, di sisi lain, penyebutan keranjang sampah linguistik juga menuntut pemahaman yang jauh lebih terperinci, lebih mendalam, dan lebih komprehensif dari entitas konteks pragmatik itu sendiri sebagai penentu pokok makna di dalam pragmatik.

Sebagai contoh seperti telah disampaikan dalam paparan di atas, tidak dapat seseorang semata-mata menyebut bahwa yang terlibat di dalam sebuah pertuturan itu hanyalah sosok PNR dan MTR. Kedua dimensi pokok konteks itu masih dapat diuraikan secara lebih rinci sehingga dapat mencakup aspek-aspek yang demikian luas dan komprehensif. Dengan perlakuan demikian itu diyakini bahwa pemaknaan terhadap berbagai entitas kebahasaan yang tidak terselesaikan dan kemudian dilemparkan ke dalam keranjang sampah linguistik dapat direspons dan dimaknai dengan lebih baik dalam pragmatik.

### Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono (ed). 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Hymes, Dell. 1972. "The Ethnography of Speaking," dalam Fishman (ed). *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. "Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events," dalam Giglioli (ed). *Language and Social Context*. London: Penguin Books.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lyons, John (ed). 1970. *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verschueren, Jeff. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.